

KONSEP GURU DALAM PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Tri Sugiarti

Guru Multimedia SMKS Informatika Al-Ihya Banjarsari

Abstract: The educational system in Indonesia still tends to generalize the standard of intelligence of one student with other students with the assessment of narrow methods and parameters, namely the cognitive aspect only. Circumstances like this would certainly adversely affect the development of the potential possessed by students, because basically every student has a different kind of intelligence different. This research is a library research of data collection is done by analyzing books by Munif Chatib, interview and collect data from other relevant. The approach of this research is pedagogik psikologi. The data analysis technique used is the content analysis continued on the descriptive analytics. Research result show: first the teacher must eliminate negative label to student before entering into class, teacher have to have view and mindset which assume every child is champion. Both teachers should look at the broader competencies of the students, based on three proportional cognitive, psychomotor, and affective abilities. The third is willing to to keep learning. The fourth continues to explore the student's abilities. The fifth taught in a fun way. The six teachers are the facilitators. The seven teachers teach by heart.

Key Word: Teacher, education, Munif Chatib

Abstrak: Sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standar kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit, yaitu aspek kognitif saja. Keadaan seperti ini tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis buku-buku karangan Munif Chatib, wawancara dan mengumpulkan data dari sumber lain yang relevan. Pendekatan dari penelitian ini adalah pedagogik psikologi. Teknik analisis data yang digunakan ialah content analysis dilanjutkan pada deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama guru harus menghilangkan label negatif kepada siswa sebelum masuk kedalam kelas, guru harus mempunyai pandangan dan pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara. Kedua guru harus memandang kompetensi para siswa lebih luas, berdasarkan tiga kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif secara proposional. Ketiga bersedia terus belajar. Keempat terus menjelajah kemampuan siswa. Kelima mengajar dengan cara menyenangkan. Keenam guru adalah fasilitator. Ketujuh guru mengajar dengan hati.

Kata Kunci: guru, pendidikan, Munif Chatib

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998: 23). Demikian penting peran pendidikan, maka dalam UUD 1945 diamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapat pendidikan, pengajaran dan pemerintah meng-

usahakan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya di atur dalam undang-undang.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun terlebih-lebih bagi berlangsungnya hidup bangsa di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi manusia kepada kehidupan yang menuntut ilmu

dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri.

Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Guru lebih dari sekedar panutan, hal ini menunjukkan bahwa guru sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapan pun posisi / peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap pribadi guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of Values* dan sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menggali seluruh potensi kecerdasan anak, untuk itu guru mesti menguasai dua konsep dasar, yaitu kepengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan. Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Namun, tak dapat dimungkiri bahwa kondisi tiap zaman berbeda. Begitu pula kondisi tiap daerah. Banyak sekali faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan. Guru saat ini haruslah senantiasa *up-to-date* terhadap perkembangan ilmu pedagogi. Konsep yang lain yang penting adalah kepemimpinan. Guru mesti memberikan contoh yang baik kepada siswa dikelas. Akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik dikelasnya. Tak hanya itu, guru harus bisa memberikan motivasi bagi siswa di kelasnya (Munif Chatib, 2011: Xiii).

Hal penting bagi seorang guru adalah ia harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Tidak dapat dimungkiri bahwa zaman selalu berubah. Perkembangan zaman memungkinkan siswa mendapatkan informasi dari beragam sumber. Akibatnya, siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Inilah salah satu contoh kecil mengapa guru harus selalu belajar.

Guru adalah sebuah profesi. Profesionalitas guru tentunya sangat terkait dengan unsur manajemen kerja guru: bagaimana guru membuat perencanaan, kemudian mengaplikasikannya dengan mengajar di kelas, lalu harus ada evaluasi tentang kualitas pembelajaran itu hari demi hari. Nah, jika kita punya anggapan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, kita juga harus percaya bahwa tidak ada guru yang tidak bisa mengajar. Masalah yang ada hanya kesulitan guru menuju tangga profesional.

Menurut Moh. Uzer Usman (2016:15). sebagai tenaga profesional, guru yang berkualitas harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan tahun 2016, kinerja guru menurut indikator dan jenjang pendidikan secara nasional SD 74,83%, SLB 74,59%, SMP 78,55%, SMA 80,84%, SMK 77,12%, Dikdasmen 76,43% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 87). Dari data tersebut berarti masih kurang baik dalam hal kinerja maupun jenjang pendidikan yang dimiliki oleh guru, kecuali pada tingkat SMA sudah menunjukkan peningkatan kinerja dan jenjang pendidikan.

Para guru disekolah-sekolah pada umumnya sering kali mengalami penyakit yang disebut DISTEACHIA, artinya salah mengajar. Disteachia mengandung tiga virus T, yaitu *Teacher Talking Time, Task Analysis, dan Tracking*.

Pertama Teacher Talking Time yaitu, dimana guru menganggap bahwa ceramah yang dilaku-

kan dengan menghabiskan waktu pelajaran dikelas dianggap telah di perhatikan dan didengar oleh siswa. Padahal, Kenyataan menunjukkan sebaliknya. Siswa kebanyakan tidur, berbincang dengan temannya, atau melamun. Parahnya lagi, hal itu dirasa cukup bagi sang guru untuk memenuhi kewajiban mengajar. Dalam strategi pembelajaran, guru mengajar dan siswa belajar adalah dua proses dan jalan yang berbeda. Artinya, ketika guru mengajar, belum tentu siswanya belajar. Ketika siswa banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat siswa belajar.

Kedua Task Analysis. Artinya, setiap penyampaian materi pelajaran kepada siswa biasanya langsung masuk ke materi. Guru belum terbiasa menjelaskan kegunaan materi untuk aplikasi kegiatan sehari-hari sang siswa. Harusnya, asas benifiditas ilmu atau kemanfaatan ilmu dalam kegiatan sehari-hari dijelaskan pada awal pembelajaran oleh guru.

Ketiga Tracking adalah pengelompokan siswa ke dalam beberapa kelas berdasarkan kemampuan kognitifnya. *Output tracking* adalah pembagian kelas menjadi kelas untuk anak pintar dan kelas untuk anak bodoh (Munif Chatib, 2016:99).

Menurut Anis Baswedan dalam pengantar buku yang berjudul “gurunya manusia”, seorang guru mesti menguasai dua konsep dasar, yaitu kepengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan. Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Namun, tak dapat dimungkiri bahwa kondisi tiap zaman berbeda. Begitu pula kondisi tiap daerah. Banyak sekali faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan. Guru saat ini haruslah senantiasa *up-to-date* terhadap perkembangan ilmu pedagogi. Konsep yang lain yang penting adalah kepemimpinan. Guru mesti memberikan contoh yang baik kepada siswa dikelas. Akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik dikelasnya (Munif Chatib, 2011: Xiii). Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan hendaknya mampu memberikan proses pembelajaran yang mampu mengedepankan seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki oleh siswa bukan sebaliknya, sehingga diharapkan dengan mengedepankan seluruh kecerdasan siswa, maka kedepan mampu mencetak generasi - generasi yang unggul yang mampu bersaing dengan negara-negara lain dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai moral dan budaya,

serta mampu menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif demi kemajuan bangsa.

Dari berbagai paparan yang telah dikemukakan, maka diperlukan konsep guru yang ideal yang mampu menjadi teladan dan memiliki kompetensi yang bagus agar seluruh aspek kecerdasan siswa dapat berkembang dengan baik yang akan mencetak generasi yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-qur’an dan hadist serta tujuan pendidikan nasional yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Di antara tokoh kontemporer yang kosen dalam bidang pendidikan ialah “Munif Chatib”. Penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis gagasan yang ditawarkan oleh Munif Chatib, bagaimana menjadi seorang guru yang ideal yang memiliki kompetensi dan akhlak yang baik serta dapat menjadi teladan bagi siswanya, sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis perlu mengkaji dan menganalisis lebih mendalam tentang konsep guru dalam pandangan Munif Chatib.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana konsep guru dalam perspektif Munif Chatib?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisa konsep guru perspektif Munif Chatib.

Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan setidaknya memiliki dua manfaat, yakni:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan gambaran dan informasi mengenai konsep guru perspektif Munif Chatib.
 - 2) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan
- b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan dan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- 2) Sebagai referensi baru dalam penerapan sistem pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan segenap potensi dan instrumen pendidikan yang ada.
- 3) Meberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pola asuh dalam pendidikan Islam.

LANDASAN TEORI

Pengertian Guru

Dalam berbagai sumber baik kamus dijumpai pengertian guru secara etimologi, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi mengajar. Bila dilihat dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach* (*teacher*), yang memiliki arti sederhana *person who occupation is teaching others* yang artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Mursidin, 2001:7).

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Afnil Ghuza, 2009:52).

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Sebutan di atas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata *ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata *Murabbiy* yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *Mursyid* sebutan guru untuk *thariqah*

(*tasawuf*) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiat. Kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. (Abdurrahman Mas'ud, 2007:194).

Menurut Husnul Chotimah, sebagaimana dikutip oleh Asmani, ada empat kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini.

Pertama, dapat membagi waktu dengan baik, dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas keluarga, serta dalam masyarakat. Kedua, rajin membaca. Ketiga, banyak menulis. Keempat, gemar melakukan penelitian (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 21).

Dari pandangan di atas, penulis berpendapat bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mendasar mendidik dan membimbing peserta didik kearah perbaikan akhlak, kemajuan ilmu pengetahuan dan *skill* sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan didunia maupun akhirat.

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Lebih terperinci, kompetensi pedagogi diuraikan sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Lebih terperinci, kompetensi kepribadian diuraikan sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi ini meliputi:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkemu-

nikasi dan bergaul secara efektif diantara peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Kementrian Pendidikan Nasional, 2007: 29).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*Library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004:3) Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur baik sumber rujukan yang primer ataupun sekunder. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1993:31)

Penelitian ini menggunakan pendekatan dari perspektif paedagogis psikologi, yaitu penulis melakukan analisis data tentang guru *Multiple Intellegences* (psikologi). Paedagogik merupakan bagian dari teori pendidikan, jadi pendekatan paedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk beluk Guru dalam perspektif Munif Chatib (Uyoh Saduloh, 2011:1).

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan ini. Dikarenakan pendekatan paedagogis psikologi paling mengarah pada fokus dan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Dokumentasi. Mendokumentasikan data dari berbagai literatur mulai dari buku-buku karangan Munif Chatib, rekaman video, artikel,

surat kabar, dan jurnal internet yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dapat memberi informasi terhadap penelitian ini.

- b. Wawancara. Wawancara dilakukan penulis dengan Munif Chatib melalui media sosial (facebook dan email).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*Content analysis*), dimana peneliti menjabarkan hasil penelitian berkaitan dengan konsep guru perspektif Munif Chatib, mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan. Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir induktif dan deduktif Analisis induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap konsep guru pendidikan Islam berbasis *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Analisis deduktif adalah metode untuk menganalisa data dan menyimpulkan data data dengan mencari hal hal yang bersifat umum, ditarik menuju ke hal-hal yang bersifat khusus. Secara rinci langkah-langkah analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber data.
2. Membuat rangkuman inti untuk mengetahui data yang diperlukan dan tidak.
3. Mengadakan penafsiran data, mengolah data dengan cara yang benar dengan menelaah dan mengelompokkan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari seluruh data penelitian.
4. Mereduksi data, serta membuat rangkuman inti.
5. Mengambil kesimpulan dan menyusun hasil dalam satuan-satuan.
6. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
7. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi konsep.

PEMBAHASAN

Biografi Munif Chatib

Latar Belakang Pendidikan

Nama Lengkapnya adalah Munif Chatib, S.H. Ia adalah anak ketiga atau anak bungsu dari

ketiga bersaudara. Ia dilahirkan di Negara Indonesia Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya. Ia Lahir bertepatan pada tanggal 5 Juli 1969. Ayahnya bernama Muchsin. Sedangkan Ibu Munif, Badriyah adalah seorang wanita yang lembut, hingga kini masih ada. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang sholehah bernama Fardiah pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil perkawinan mereka, Allah memberikan karya Agungnya, yaitu lahirlah seorang anak perempuan yang cantik dan pintar, pada tanggal 3 oktober 1996 yang bertempat di pasuruan dan anaknya bernama Salsabila Chatib.

Munif Chatib juga dipercaya menjadi salah satu trainer pengajar muda Program Indonesia Mengajar dari Anies Baswedan. Ketertarikan mantan direktur Lembaga Pendidikan YIMI Gresik ini pada dunia pendidikan berawal dari SMA, saat ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Sayangnya, karena tak ada yang mengarahkan, dia masuk ke fakultas hukum Universitas Brawijaya Malang. "Tahun Pertama seperti masuk dunia lain," Oleh karena itu, dia tidak begitu tertarik pada dunia hukum, meskipun pada tahun pertama menjadi sarjana hukum, Munif Chatib berprofesi sebagai pengacara. Hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Bahkan sebelum lulus sarjana pun, dia pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum sebuah Universitas baru di Sidoarjo.

Munif Cahatib sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, dan akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Pada tahun 1998-1999, Munif Chatib semakin memantapkan langkahnya didunia pendidikan, dia menyelesaikan studi *Distance Learning di Supercamp Oceanside*, California, Amerika Serikat yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 Lulusan alumni pertama tersebut, Munif Chatib menduduki peringkat ke-5 dan satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesis yang ditulisnya berjudul "*Islamic Quantum Learning*" cukup menggemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati di Supercamp.

Buah Karya

Di antara karya-karya Munif Chatib adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolahnya Manusia. "*Sekolahnya Manusia*" adalah buku karya Munif Chatib yang pertama. Dalam buku ini Munif Chatib berbagi

tentang bagaimana pengalamannya membangun sekolah yang awalnya tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah yang unggul dalam arti sebenarnya. Membaca "*Sekolahnya Manusia*" seperti mengajak kita kembali ke desain sekolah yang manusiawi. Sekolah yang mengandalkan *the best process*' bukan *the best input*'. "*Sekolahnya Manusia*" menerapkan konsep *Multiple Intelligences*, yang awalnya adalah teori kecerdasan kemudian diaplikasikan kedalam dunia kelas atau sekolah.

- 2) Gurunya Manusia. "*Gurunya Manusia*" adalah buku yang kedua yang ditulis oleh Munif Chatib. Jika Sekolahnya Manusia itu seperti wadah maka gurunya manusia adalah sosok yang mengisi sekolahnya Manusia. Guru memang pekerja seni tingkat tinggi. Gurunya manusia adalah pembelajar seumur hidup.
- 3) Orangnya Manusia. Orangtua adalah konsumen pendidikan yang penting, selain siswa di sebuah sekolah. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya. Dan, yang menjadi korban adalah anak kita. Lewat buku ringan dan praktis ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukkseskan pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan, baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan, penulis *best seller* "*sekolahnya Manusia*" dan "*Gurunya Manusia*" ini memberikan wawasan baru yang mengubah paradigma orangtua bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tak ada "produk" yang gagal. Orangtua seyogianya memahami betapa banyak harta karun yang ada dalam diri anaknya.
- 4) Sekolah Anak-anak Juara. Komnas Perlindungan Anak, yaitu Seto Mulyadi, menjelaskan pendapatnya mengenai buku sekolah anak-anak juara, menurut buku ini "sangat inspiratif lengkap dengan contoh dan panduan praktis bagi guru untuk menghasilkan manusia-manusia unggul.
- 5) Kelasnya Manusia. Buku ini ditulis bersama Irma Nurul Fatimah yang menjelaskan bahwa pembelajaran di dalam kelas sekolah, tidak selalu dilakukan di luar kelas, karena pada umumnya proses kegiatan pembelajaran dilakukan didalam kelas. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap guru berusaha menjadikan ruang kelasnya menyenangkan.

Dengan segala keterbatasannya, maka ruang kelas wajib menyenangkan siswanya, tidak bisa ditawarkan lagi.

Konsep Guru dalam Perspektif Munif Chatib

a. Setiap anak adalah juara

Menurut Munif Chatib, guru harus menghilangkan label negatif kepada siswa sebelum masuk kedalam kelas, guru harus mempunyai pandangan dan pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara atau setiap anak punya potensi kebaikan, apapun kondisi yang dialami anak karena setiap anak punya fitrah ilahiah. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Dengan fitrahnya itu, manusia sesungguhnya punya kecenderungan pada agama: kecenderungan mutlak pada perilaku-perilaku baik. Jika fitrah dianalogikan sebagai fondasi, semestinya bangunan (manusia) yang berdiri di atas fondasi itu merupakan bangunan terbaik, yang selalu menghindari perilaku tidak terpuji.

Dalam ajaran Islam, kecenderungan tadi dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an berikut. *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Rum [30]:30)*

b. Memahami kemampuan dalam arti luas

Kemampuan seseorang adalah bahan bakar kesuksesannya. Masalah yang sering terjadi, sebagai tenaga pendidik adalah kita sering terjebak memahami kemampuan dalam arti yang sempit. Benjamin S. Bloom membagi tiga kemampuan seseorang:

- 1) Kemampuan *kognitif*, yang menghasilkan ketrampilan berpikir;
- 2) Kemampuan *psikomotorik*, yang menghasilkan kemampuan berkarya;
- 3) Kemampuan *afektif*, yang menghasilkan kemampuan bersikap.

Guru biasanya terjebak mengukur kemampuan anak hanya dalam satu ranah, yaitu ranah kemampuan kognitif. Kenyataannya, kemampuan kognitif anak disekolah menjadi tereduksi menjadi kemampuan anak saat mengerjakan soal atau tes. Guru harus memandang kompetensi para siswa lebih luas, berdasarkan tiga

kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif secara proposional (Munif Chatib, 2011:71).

c. Terus menjelajah kemampuan siswa
 Sebagai guru tak pernah berhenti menelusuri kemampuan siswa dapat dikatakan sebagai aktivitas *discovering ability*, yaitu menjelajah kemampuan anak meskipun itu sekecil debu. Aktivitas menjelajah ini bukan hanya sekedar proses mencari untuk menemukan, sehingga jika tidak menemukan yang dicari, maka aktivitas dihentikan. Akan tetapi aktivitas menjelajah ini harus didasari oleh tekad dan komitmen yang kuat pasti akan menemukan. Guru juga harus menjadi katalisator, yaitu pemantik kemampuan siswanya.

d. Bersedia terus belajar
 Dunia pendidikan dan sekolah adalah bidang Ilmu yang terus berkembang (dinamis). Seorang guru profesional tidak boleh tertinggal dalam dinamika perkembangan ilmu pendidikan tersebut. Program pembelajaran untuk guru yang harus dilakukan dan diikuti adalah:

1) Pelatihan umum dan khusus yang terkait dengan pendidikan secara kontinu

Pelatihan ini dapat dilakukan oleh konsultan pendidikan di sekolah tersebut, mengundang ahli pendidikan, atau mengikuti program pelatihan, baik yang diadakan oleh dinas pendidikan maupun oleh lembaga swasta. Hasil pelatihan seyogianya disosialisasikan kepada guru-guru lain yang belum ikut pelatihan supaya update informasi dapat terus dipelihara.

2) Program bedah buku

Salah satu kebiasaan yang sangat baik dan mendukung peningkatan kualitas guru di sekolah adalah program wajib bedah buku (resensi). Buku yang harus di-review adalah buku yang berkaitan dengan pekerjaan guru sehari-harinya, yaitu pengajaran. Buku tersebut difotokopi dan setiap bab-nya dibagikan kepada para guru untuk secara bergantian dibedah dan dipresentasikan. Seorang guru tentunya tidak akan merasa terbebani ketika harus mengupas satu bab sebuah buku.

3) Membuat Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran (lesson plan) adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru

yang tidak membuat rencana pembelajaran sebelumnya.

Selain itu, paradigma guru tentang pentingnya membuat rencana pembelajaran juga harus disamakan.

Tabel 1.
 Perbandingan paradigam lama dan baru dalam pembelajaran

Paradigma lama yang Salah	Paradigma Baru yang Benar
Guru mengajar = Murid belajar	Proses guru mengajar tidak sama dengan proses murid belajar. Sebab MENGAJAR dan BELAJAR adalah dua proses yang berbeda.
Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana guru mengajar kemudian murid mengerti.	Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana murid bisa mengerti, barulah merancang bagaimana guru mengajar

e. Mengajar dengan cara menyenangkan
 Jika siswa merasa senang dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar, ini merupakan salah satu pertanda bahwa guru mampu mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga siswa merasa.

f. Guru adalah sang fasilitator
 Seorang fasilitator harus yakin bahwa sebelumnya para siswa punya bahan-bahan atau pengalaman belajar. Tugas fasilitator itu meminta siswa untuk membangun pengalaman-pengalaman tersebut saat dia belajar bersamanya.

Kalau bisa, guru mengajar atau presentasi itu hanya 30% setiap pertemuan. Sisanya, yang sebanyak 70%, digunakan untuk aktivitas siswa, membuat sesuatu atau melakukan refleksi terhadap materi pelajaran.

g. Guru yang mengajar dengan hati
 Seorang guru yang mengajar dengan hati menerima dan melayani siswa bagaimanapun kondisi mereka tanpa membeda-bedakan serta mengajar dengan penuh keikhlasan.

PENUTUP

Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan peserta didik. Keberhasilan guru ditentukan oleh seberapa besar kemaan guru untuk terus mau belajar dan mampu menggali semua potensi kecerdasan siswa dengan maksimal. Guru harus mampu

merubah paradigma berpikirnya dengan menghilangkan penyakit yang biasa dimiliki oleh para guru yakni yang disebut DISTEACHIA, artinya salah mengajar. Disteachia mengandung tiga virus T, yaitu *Teacher Talking Time, Task Analysis, dan Tracking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmain, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovati*. Yogyakarta: Diva Press.
- Chatib, Munif. 2016. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2011. *gurunya manusia; Menjadikan semua anak istimewa dan semua Anakjuara*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2016. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif dan Irma Nurul Fatimah 2016. *Kelasnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif dan Alamsyah Said. 2016. *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Ghuza, Afnil. 2009. *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang-undang Guru dan Dosen*. t.t.p: Asa Muda.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2007. *Menggagas format pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mursidin. *profesionalisme guru Menurut Alqur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*. Jakarta: penerbit sedaun Anggota IKAPI.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Saduloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementiran Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pusat data statistik pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.